

Analisis Fenomena Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Virus Covid-19

Regina Inesta

Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangkaraya
reginainesta11@gmail.com

Alexandra Hukom

Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangkaraya
alexandra.hukom@feb.upr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada situasi resesi dari ekonomi Indonesia akibat dari penyebaran wabah covid-19. Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah kualitatif dengan penyederhanaan deskriptif pada data yang sudah terkumpul. Dampak dari resesi ekonomi selama pandemi COVID-19 sangat dirasakan oleh para pekerja. Pengurangan tenaga kerja atau bahkan penutupan perusahaan yang terjadi selama resesi dapat berdampak besar pada pekerja. Ini dapat meningkatkan tingkat pengangguran dan membuat mencari pekerjaan baru menjadi sulit. Pada tingkat perusahaan, resesi dapat mengakibatkan pengurangan jam kerja atau pemotongan gaji karyawan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, situasi resesi dan pengangguran dapat menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi bagi para pekerja. Pandemi COVID-19 menyebabkan resesi ekonomi global dan berdampak besar pada berbagai sektor industri, seperti pariwisata, perhotelan, restoran, dan hiburan. Sebaliknya, sektor kesehatan, teknologi, dan e-commerce memiliki performa yang lebih baik. Resesi juga memperlihatkan ketergantungan global pada rantai pasokan yang terintegrasi dan penting bagi pemerintah untuk mengambil tindakan dengan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat serta membantu usaha kecil dan menengah. Meskipun demikian, pandemi membawa peluang untuk mengembangkan sektor baru dan mendorong perubahan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Pemerintah harus memperhatikan dampak sosial dari kebijakan ekonomi dan mendorong perubahan menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Fenomena Resesi ekonomi, Pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi virus COVID-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada Maret 2020. Sejak saat itu, jumlah kasus dan kematian terus meningkat, meskipun terjadi fluktuasi dan penurunan selama beberapa bulan terakhir. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Indonesia per tanggal 8 Maret 2023, terdapat total 12.240.390 kasus COVID-19 di Indonesia, dengan 9.923.810 pasien telah sembuh dan 373.856 pasien meninggal dunia. Sementara itu, jumlah kasus aktif mencapai 1.942.724. Beberapa faktor yang

memengaruhi penyebaran COVID-19 di Indonesia meliputi kepadatan penduduk yang tinggi di beberapa kota, tingkat kesadaran dan ketaatan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan, serta perbedaan kualitas sistem kesehatan dan kemampuan tes di daerah-daerah. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai tindakan untuk menanggulangi pandemi, seperti mengadopsi kebijakan pembatasan sosial, menutup sekolah, tempat umum, dan batasan pergerakan, serta mendorong masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak sosial.

Akibat dari pandemi, banyak karyawan yang dirumahkan dalam jumlah besar akibat larangan pemerintah, selain itu Pemutusan hubungan kerja (PHK) masal mencapai 4,9 juta orang pada Januari 2021, hal ini disebabkan oleh adanya upaya penghematan biaya dan penyesuaian operasional perusahaan akibat pandemi. Selain itu, terjadi resesi ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh kondisi dimana perekonomian suatu Negara sedang memburuk yang terlihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang negatif, pengangguran meningkat, maupun pertumbuhan ekonomi riil bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut. Resesi sekarang dianggap sebagai fenomena yang pada dasarnya dapat dihindari, namun menjadi permasalahan bagi perekonomian Indonesia antara lain menurunnya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran yang tinggi, menurunnya pendapatan, menurunnya tingkat produksi, dan berkurangnya investasi dan inflasi yang tinggi. Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi resesi ekonomi, seperti memberikan stimulus keuangan bagi sektor-sektor tertentu, meningkatkan produksi dalam negeri, dan mendorong investasi.

Namun, fenomena resesi ini masih menjadi fokus penelitian dan analisis oleh sejumlah web (internet) dan jurnal untuk menggali kembali fenomena resesi yang sedang atau pernah terjadi di Indonesia dimasa pandemi virus covid-19. penulis tertarik untuk meneliti tentang dampak wabah terhadap perekonomian Indonesia, serta ingin mengetahui apakah fenomena wabah berpengaruh atau tidak terhadap perekonomian suatu negara.

METODE

Melalui tinjauan pustaka dan analisis mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa metode kualitatif deskriptif sangat berguna dalam memahami fenomena kompleks seperti keyakinan, nilai, persepsi, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok. Sehubungan dengan fenomena resesi ekonomi di Indonesia selama pandemi, studi ini mengekstraksi data dari jurnal nasional dan internasional yang relevan, sumber web otoritatif, dan artikel yang diterbitkan secara online untuk memberikan gambaran yang komprehensif kepada para pengambil keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resesi ekonomi di Indonesia

Pandemi virus Covid-19 telah membawa berbagai persoalan yang kompleks dan kritis ke Indonesia. Salah satu ancamannya adalah pelemahan ekonomi yang dapat menyebabkan kondisi ekonomi semakin sulit dan resesi. Indonesia pernah mengalami resesi pada tahun 1963, 1998, dan 2020/2021, namun disebabkan oleh sebab dan akibat yang berbeda. Namun, resesi yang terjadi di masa pandemi Covid-19 memiliki penyebab lain, antara lain: B. Berkurangnya produksi dan konsumsi, berkurangnya permintaan di pasar dunia, berkurangnya investasi, terbatasnya akses dan pergerakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan komprehensif untuk mengatasi tantangan ini jika Indonesia ingin bangkit dari ancaman resesi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi ke depan.

2. Dampak Resesi Ekonomi bagi Indonesia dimasa pandemi covid-19

Resesi ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi penurunan yang signifikan dalam aktivitas ekonomi selama periode waktu yang cukup lama. Dampak dari resesi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik, termasuk aspek pemerintahan, pekerja, dan perusahaan.

Pada aspek pemerintahan, dampak resesi sangat berdampak signifikan. Keadaan ini bisa mengakibatkan penurunan pendapatan pemerintah dari sektor pajak dan lainnya, sehingga mempersulit pemerintah untuk membiayai program-program sosial dan infrastruktur. Selain itu, selama resesi, pemerintah mungkin harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membantu sektor-sektor yang terkena dampak, seperti sektor kesehatan, pendidikan, dan bisnis kecil dan menengah. Kondisi ini bisa menyebabkan

defisit anggaran yang lebih besar. Jika pemerintah tidak berhasil menangani dampak resesi pada ekonomi, hal ini bisa menurunkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta meningkatkan tekanan politik pada pemerintah, terutama jika pemerintah tidak mampu memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi resesi.

Dampak resesi pada aspek pekerja juga sangat berdampak signifikan. Keadaan ini bisa mengakibatkan banyak perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja atau bahkan tutup. Hal ini bisa meningkatkan tingkat pengangguran dan membuat sulitnya mencari pekerjaan baru. Selain itu, dampak resesi pada perusahaan bisa mengakibatkan pengurangan jam kerja atau pemotongan gaji karyawan. Keadaan ini bisa menyebabkan penurunan pendapatan dan membuat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi resesi dan pengangguran bisa menyebabkan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi bagi pekerja, yang bisa memengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Selama resesi, persaingan dalam mencari pekerjaan lebih ketat dan sulit bagi pekerja yang kehilangan pekerjaan. Selain itu, banyak perusahaan yang tidak membuka lowongan baru atau bahkan melakukan pemotongan karyawan, sehingga membuat sulit mencari pekerjaan baru. Selama resesi, pekerja mungkin terpaksa menerima pekerjaan dengan upah yang lebih rendah, pekerjaan sementara, atau pekerjaan dengan kualifikasi yang lebih rendah dari yang mereka miliki. Hal ini bisa berdampak pada kualitas pekerjaan dan masa depan karir mereka.

Dampak resesi pada aspek perusahaan juga sangat berdampak signifikan. Keadaan ini bisa menyebabkan penurunan permintaan dan penjualan produk atau jasa perusahaan, yang bisa mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Untuk mengurangi dampak resesi, banyak perusahaan melakukan pemotongan biaya, termasuk pemotongan gaji karyawan, pengurangan jam kerja, dan bahkan pengurangan jumlah karyawan.

3. Ancaman Resesi dimana pandemi

Mengingat pandemi yang terus meningkat, berbagai macam ancaman resesi mengancam Indonesia. Pemerintah perlu melakukan langkah antisipatif untuk mendorong kinerja perekonomian nasional agar tidak terkena dampak resesi ekonomi global yang akan terjadi. Meskipun kinerja perekonomian nasional saat ini cukup positif, Indonesia tetap perlu waspada karena ancaman resesi ekonomi global dapat menyeret Indonesia ke dalam "jurang" resesi ekonomi tersebut. Ancaman ini ditandai

dengan penurunan permintaan ekspor produk jadi seperti tekstil dan kerajinan, penurunan harga komoditas, kenaikan suku bunga, dan melambatnya pertumbuhan ekonomi.

4. Indikator Resesi Indonesia dimasa pandemi

Indonesia mengalami resesi ekonomi pada tahun 2020 akibat pelemahan ekonomi global akibat perang antara Rusia dan Ukraina serta pandemi COVID-19. Namun, ekonomi telah pulih dan kami telah keluar dari resesi pada tahun 2021. Menurut Bappenas, perekonomian Indonesia terus menunjukkan tanda-tanda pemulihan dan pertumbuhan pada triwulan II tahun 2022, mencatatkan tingkat pertumbuhan sebesar 5,5% dibandingkan triwulan yang sama tahun 2021. Penggerak utama pertumbuhan adalah pelonggaran pembatasan perjalanan. Kinerja ekspor komoditas utama Indonesia yang kuat, terutama selama Ramadhan dan liburan Idul Fitri, meningkatkan belanja konsumen. Konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 5,5% pada kuartal kedua, dengan sektor transportasi dan akomodasi mencatatkan pertumbuhan yang kuat masing-masing sebesar 21,3% dan 9,8%. Stabilitas pertumbuhan ekonomi tercermin dari belum optimalnya penggunaan APBN oleh pemerintah yang tercermin dari inflasi yang moderat dibandingkan kuatnya kenaikan harga produsen pada triwulan I 2020. Hal tersebut juga didukung oleh tingginya laju inflasi dunia melalui Ekspor riil meningkat sebesar 19,7% tahun ke tahun dan tingkat impor relatif sebesar 13,3% tahun ke tahun. Harga komoditas yang lebih tinggi merupakan katalis yang kuat untuk pertumbuhan di sektor pertambangan dan pertanian, masing-masing tumbuh 4,0% tahun-ke-tahun. Sektor manufaktur dan perdagangan juga tumbuh masing-masing sebesar 4,0% dan 4,4% year-on-year, dan pemulihan yang stabil di kedua sektor pertumbuhan utama ini tercermin dalam kinerja penerimaan pajak yang meningkat rata-rata sebesar 56,3% dan 78,4%. tahun ke tahun. . pertumbuhan. Pada awal tahun 2023, anggaran pemerintah mencatat surplus sebesar Rp141,4 triliun dan penerimaan negara meningkat sebesar 48% pada Januari 2023, menurut Sri Mulyani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan terjadinya resesi. ekonomi global yang parah dan cepat, dengan dampak ekonomi yang signifikan terhadap berbagai sektor industri dan perdagangan. Tidak semua sektor industri terkena dampak yang sama, beberapa sektor seperti pariwisata, perhotelan, restoran, dan hiburan terkena dampak yang paling besar, sedangkan sektor kesehatan, teknologi, dan e-commerce memiliki performa yang lebih baik. Resesi ekonomi pada masa pandemi juga memperlihatkan ketergantungan global pada rantai pasokan yang sangat terintegrasi. Ketergantungan ini memperlihatkan adanya krisis dalam memenuhi permintaan global. Pemerintah di seluruh dunia harus mengambil tindakan dalam menangani resesi ekonomi dengan memperkenalkan kebijakan fiskal dan moneter, memperluas pengangguran dan program bantuan sosial, dan membantu usaha kecil dan menengah. Dampak resesi ekonomi pada masa pandemi juga dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan dampak sosial dari kebijakan ekonomi. Di sisi lain, pandemi juga memperlihatkan adanya peluang dalam mengembangkan sektor baru dan mendorong perubahan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Namun, melihat kondisi sekarang perekonomian Indonesia dinyatakan mengalami penguatan pada triwulan II-2021 di berbagai sektor.

Peneliti mengakui bahwa meskipun penelitian ini telah membawa banyak wawasan baru tentang resesi di masa pandemi COVID-19, masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, termasuk terbatasnya data yang tersedia pada beberapa sektor perekonomian. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi data yang ada untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena resesi di Indonesia selama pandemi COVID-19. Dengan begitu, informasi yang diperoleh akan lebih akurat dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Bounie, D., Camara, Y., Galbraith, J. W., & Zaki, M. (2021). The COVID-19 pandemic and its impact on the economy: a research roundup. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 14(1), 1-17.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. (2020). Labor markets during the COVID-19 crisis: A preliminary view. National Bureau of Economic Research.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- IMF. (2020). World economic outlook, April 2020: The great lockdown. International Monetary Fund
- International Labour Organization. (2020). COVID-19 and the world of work. Retrieved from <https://www.ilo.org/global/topics/coronavirus/lang--en/index.htm>
- International Monetary Fund. (2020). Policy Responses to COVID-19. Retrieved from <https://www.imf.org/en/Topics/imf-and-covid19/Policy-Responses-to-COVID-19>
- International Monetary Fund. (2020). Policy Responses to COVID-19. Retrieved from <https://www.imf.org/en/Topics/imf-and-covid19/Policy-Responses-to-COVID-19>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2023). Situasi COVID-19 di Indonesia. Diakses pada 8 Maret 2023, dari <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-virus-corona-terkini-di-indonesia/>
- McKinsey & Company. (2020). COVID-19: Implications for business. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/business-functions/risk/our-insights/covid-19-implications-for-business>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2020). The impact of the coronavirus (COVID-19) crisis on development finance. Retrieved from <https://www.oecd.org/coronavirus/policy-responses/the-impact-of-the-coronavirus-covid-19-crisis-on-development-finance-3d2463d3/>
- Reuters. (2021, 1 Maret). Indonesia Extends COVID-19 Curbs to March 8, to Add More Cities. Diakses pada 8 Maret 2023, dari <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-indonesia/indonesia-extends-covid-19-curbs-to-march-8-to-add-more-cities-idUSKCN2AT0HU>
- World Economic Forum. (2020). How COVID-19 is impacting employment. Retrieved from <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/how-covid-19-is-impacting-employment/>
- World Health Organization. (2022). Indonesia. Diakses pada 8 Maret 2023, dari <https://www.who.int/indonesia/emergencies/novel-coronavirus-2019>